

**BUDAYA BELAJAR MAHASISWA DALAM MENGHADAPI TUNTUTAN
AKADEMIK: STUDI ETNOGRAFI**

Alfina Damayanti Firdausyah¹, Lorensa Anantatya², Elok Nashihah Fitriani³,

Andani Nabil Ar-Rasyid⁴, Fina Fakhriyah⁵, Erik Aditia Ismaya⁶

Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Muria Kudus¹²³⁴⁵⁶

Email: 202433263@std.umk.ac.id¹, 202433275@std.umk.ac.id², 202433280@std.umk.ac.id³,
202433290@umk.ac.id⁴, fina.fakhriyah@umk.ac.id⁵,
erik.aditia@umk.ac.id⁶

Abstract

Learning culture is an important aspect that influences students' learning processes in higher education. Each student develops different learning habits, values, and strategies as a form of adaptation to academic demands. This study aims to describe students' learning culture, identify the factors influencing it, and analyze students' adaptation strategies in dealing with academic challenges. This research employed a qualitative approach using an ethnographic method. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation involving students from several study programs at Universitas Muria Kudus. Data validity was ensured through source and technique triangulation. The findings indicate that students' learning culture is reflected in their habits of managing study time, completing assignments responsibly, participating in collaborative discussions, utilizing digital technology as a learning resource, and maintaining a balance between academic and personal life. Factors influencing learning culture include learning motivation, the academic environment, peer interaction, lecturers' teaching methods, and the development of digital technology. Students also apply various adaptation strategies, including time management, collaborative learning, the use of digital technology, and maintaining a balance between academic and personal activities to cope with academic demands. The findings suggest that learning culture not only supports academic achievement but also contributes to the development of students' character, adaptability, and social skills in higher education.

Keywords: learning culture, students, ethnography, adaptation strategies, higher education.

Abstrak

Budaya belajar merupakan salah satu aspek penting yang memengaruhi proses pembelajaran mahasiswa di perguruan tinggi. Setiap mahasiswa memiliki kebiasaan, nilai, dan strategi belajar yang berbeda sebagai bentuk adaptasi terhadap tuntutan akademik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan budaya belajar mahasiswa, mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhinya, serta menganalisis strategi adaptasi mahasiswa dalam menghadapi tuntutan akademik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap mahasiswa dari beberapa program studi di Universitas Muria Kudus. Keabsahan data dilakukan menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya

belajar mahasiswa tercermin melalui kebiasaan mengatur waktu belajar, menyelesaikan tugas secara disiplin, berdiskusi dengan teman, memanfaatkan teknologi digital sebagai sumber belajar, serta menjaga keseimbangan antara aktivitas akademik dan kehidupan pribadi. Faktor yang memengaruhi budaya belajar meliputi motivasi belajar, lingkungan akademik, interaksi dengan teman sebaya, metode pembelajaran dosen, serta perkembangan teknologi digital. Mahasiswa juga menerapkan berbagai strategi adaptasi, seperti manajemen waktu, pembelajaran kolaboratif, pemanfaatan teknologi digital, dan pengelolaan keseimbangan kehidupan akademik untuk menghadapi tuntutan perkuliahan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa budaya belajar tidak hanya berperan dalam meningkatkan keberhasilan akademik, tetapi juga membentuk karakter, kemampuan adaptasi, serta keterampilan sosial mahasiswa dalam lingkungan perguruan tinggi.

Kata kunci: budaya belajar, mahasiswa, etnografi, strategi adaptasi, pendidikan tinggi.

PENDAHULUAN

Perguruan tinggi merupakan lingkungan akademik yang menuntut mahasiswa untuk mampu beradaptasi dengan berbagai tuntutan pembelajaran yang semakin kompleks. Menurut (Mufatihah et al., 2025), mahasiswa menghadapi berbagai tuntutan akademik, seperti penyelesaian tugas, ujian, dan pencapaian prestasi belajar, yang dapat memicu stres akademik ketika tuntutan tersebut dirasakan melebihi kemampuan yang dimiliki untuk mengatasinya, sehingga kemampuan mengelola waktu secara efektif diperlukan untuk menghadapi banyaknya tugas, tekanan akademik, serta tuntutan mencapai hasil belajar yang optimal. Manajemen waktu menjadi salah satu strategi penting untuk mengurangi stres akademik dan menjaga kesehatan mental mahasiswa (Zahwa & Hanif, 2024). Dalam menghadapi berbagai tuntutan tersebut, mahasiswa mengembangkan kebiasaan, nilai, norma, dan strategi tertentu yang secara berkelanjutan membentuk budaya belajar. Budaya belajar yang positif menjadi faktor penting dalam meningkatkan keterlibatan mahasiswa dalam proses pembelajaran karena dapat mendorong motivasi belajar, memperkuat interaksi sosial, serta menciptakan lingkungan belajar yang lebih menarik dan bermakna (Santoso, 2023).

Perkembangan teknologi digital dan perubahan sistem pembelajaran dalam beberapa tahun terakhir turut memengaruhi dinamika budaya belajar mahasiswa. Menurut (Ole et al., 2025), kemudahan akses informasi melalui internet, penggunaan platform pembelajaran daring, pemanfaatan media sosial, serta hadirnya teknologi kecerdasan buatan (Artificial Intelligence) telah mengubah cara mahasiswa Generasi Z dalam memperoleh pengetahuan dan menyelesaikan tugas akademik, sekaligus memberikan pengaruh terhadap minat belajar mereka dalam proses pembelajaran.. Peneliti lain (Oktafia et al., 2025), juga berpendapat bahwa perkembangan kecerdasan buatan *Artificial Intelligence* (AI) di era digital memberikan peluang

yang lebih luas bagi mahasiswa untuk belajar secara mandiri dan fleksibel, namun di sisi lain juga memunculkan berbagai pola belajar baru yang tidak selalu sejalan dengan tujuan pembelajaran yang ideal.

Fenomena yang terlihat di lingkungan perguruan tinggi menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa mulai mengandalkan sumber informasi instan, memiliki kecenderungan belajar menjelang ujian, serta lebih berorientasi pada penyelesaian tugas dibandingkan pemahaman materi secara mendalam. (Afriadi & others, 2024) mengungkapkan bahwa pembelajaran kolaboratif di perguruan tinggi tercermin dari adanya mahasiswa yang membangun budaya belajar melalui kelompok diskusi dan komunitas akademik untuk menghadapi berbagai tuntutan perkuliahan. Sejalan dengan itu, penelitian lain yang dilakukan oleh (Khairunnisa et al., 2026), menyatakan bahwa lingkungan kampus merupakan faktor penting dalam membentuk motivasi belajar mahasiswa karena kondisi lingkungan yang kondusif dapat meningkatkan kenyamanan, konsentrasi, serta keterlibatan mahasiswa dalam proses pembelajaran, sehingga keberagaman praktik tersebut menunjukkan bahwa budaya belajar mahasiswa merupakan fenomena sosial yang kompleks dan menarik untuk dikaji.

Fenomena tersebut memperlihatkan adanya kesenjangan antara budaya belajar yang diharapkan oleh institusi pendidikan tinggi dengan praktik yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa. Perguruan tinggi pada dasarnya mendorong terbentuknya budaya belajar yang kritis, reflektif, mandiri, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi, yang dalam praktiknya diwujudkan melalui pengembangan model pembelajaran *self-regulated learning* berbasis aktivitas portofolio dan HOTS yang menekankan pada kemandirian serta peningkatan kemampuan berpikir tingkat tinggi mahasiswa (Herianto et al., 2024). Akan tetapi, realitas di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua mahasiswa mampu menerapkan budaya belajar yang demikian. Berbagai tekanan akademik, keterbatasan waktu, tuntutan organisasi, faktor ekonomi, serta pengaruh lingkungan sosial sering kali membentuk pola belajar yang lebih berorientasi pada pencapaian hasil jangka pendek yang berdampak pada pengelolaan waktu serta daya saing karier di masa depan (Christiana et al., 2026). Kesenjangan antara harapan institusi dan realitas praktik belajar mahasiswa tersebut menjadi indikasi adanya gap fenomena yang perlu dipahami secara lebih mendalam melalui kajian yang berfokus pada pengalaman dan kehidupan keseharian mahasiswa.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji budaya belajar mahasiswa dari berbagai perspektif. Namun, sebagian besar penelitian lebih banyak menyoroti hubungan

budaya belajar dengan prestasi akademik, motivasi belajar, manajemen waktu, atau penggunaan teknologi pembelajaran melalui pendekatan kuantitatif (Kamilatunnisa et al., 2025). Pendekatan tersebut memang mampu menjelaskan hubungan antarvariabel secara statistik, tetapi belum sepenuhnya mampu menggambarkan bagaimana budaya belajar dibentuk, dimaknai, dan dipraktikkan oleh mahasiswa dalam konteks kehidupan akademik sehari-hari. Dengan demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian (research gap) berupa terbatasnya studi yang mengeksplorasi budaya belajar mahasiswa sebagai sebuah fenomena budaya yang hidup dan berkembang dalam lingkungan perguruan tinggi melalui pendekatan kualitatif, khususnya etnografi.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menggunakan pendekatan etnografi untuk memahami budaya belajar mahasiswa dalam menghadapi tuntutan akademik. Pendekatan etnografi dalam penelitian pendidikan memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam kehidupan mahasiswa melalui pengamatan langsung, pola interaksi yang terjadi, serta pengungkapan nilai, keyakinan, dan makna yang melatarbelakangi berbagai praktik belajar yang mereka lakukan (Ananda & Albina, 2025). Sejalan dengan itu (Nasution & Albina, 2025), juga menjelaskan bahwa melalui pendekatan etnografi, penelitian tidak hanya berfokus pada perilaku belajar yang tampak di permukaan, tetapi juga berusaha memahami proses sosial dan budaya yang membentuk perilaku tersebut. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai budaya belajar mahasiswa yang selama ini belum banyak diungkap melalui penelitian sebelumnya.

Temuan diperkuat oleh hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap tiga mahasiswa Universitas Muria Kudus (UMK) dari program studi yang berbeda. Mahasiswa berinisial B dari Program Studi PGSD semester 4 kelas F mengungkapkan bahwa lingkungan belajar, baik interaksi dengan teman sekelas maupun kegiatan diskusi kelompok, memberikan pengaruh terhadap semangat belajar dan kemudahan dalam memahami materi perkuliahan. Selanjutnya, mahasiswa berinisial S dari Program Studi Manajemen semester 4 menyampaikan bahwa perkembangan teknologi, khususnya pemanfaatan Artificial Intelligence (AI), telah menjadi bagian dari kebiasaan belajarnya karena membantu memperoleh referensi dan memahami materi secara lebih cepat, meskipun penggunaannya tetap perlu dilakukan secara bijaksana agar tidak mengurangi pemahaman terhadap materi. Sementara itu, mahasiswa berinisial H dari Program Studi Akuntansi semester 2 menjelaskan bahwa banyaknya tugas

yang harus diselesaikan menuntut kemampuan dalam mengatur waktu belajar agar seluruh kewajiban akademik dapat diselesaikan secara optimal. Hasil wawancara pendahuluan tersebut menunjukkan bahwa budaya belajar mahasiswa dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, perkembangan teknologi, serta strategi adaptasi yang dilakukan dalam menghadapi tuntutan akademik. Kondisi ini memperlihatkan bahwa setiap mahasiswa memiliki pengalaman dan praktik belajar yang beragam, sehingga budaya belajar mahasiswa menjadi fenomena yang penting untuk dipahami secara lebih mendalam melalui pendekatan etnografi.

Penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan mengingat budaya belajar memiliki peran yang sangat menentukan dalam keberhasilan mahasiswa menghadapi tuntutan akademik yang terus berkembang. Pemahaman yang mendalam mengenai budaya belajar mahasiswa dapat menjadi dasar bagi perguruan tinggi dalam merancang kebijakan, strategi pembelajaran, serta program pendampingan akademik yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan kondisi mahasiswa (Pecamuya, 2025). Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian antropologi pendidikan dan sosiologi pendidikan, khususnya dalam memahami dinamika budaya belajar mahasiswa pada era digital. Oleh karena itu, kajian etnografi mengenai budaya belajar mahasiswa dalam menghadapi tuntutan akademik memiliki urgensi yang tinggi baik secara teoritis maupun praktis.

Berdasarkan uraian mengenai fenomena, kesenjangan penelitian, serta urgensi penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam budaya belajar mahasiswa dalam menghadapi tuntutan akademik di lingkungan perguruan tinggi. Secara khusus, penelitian ini diarahkan untuk mendeskripsikan budaya belajar yang berkembang di kalangan mahasiswa, mengidentifikasi faktor-faktor sosial dan budaya yang memengaruhi terbentuknya budaya belajar tersebut, serta menganalisis berbagai strategi adaptasi yang dilakukan mahasiswa dalam menghadapi dan menyesuaikan diri dengan tuntutan akademik selama menjalani perkuliahan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain etnografi. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus untuk memahami budaya belajar mahasiswa sebagai sebuah fenomena sosial yang berkembang dalam lingkungan akademik. Melalui pendekatan etnografi, peneliti dapat melihat secara lebih mendalam bagaimana mahasiswa membangun kebiasaan belajar, membentuk pola interaksi, serta memberikan makna terhadap berbagai

tuntutan akademik yang mereka hadapi selama proses perkuliahan. Penelitian ini tidak hanya melihat aktivitas belajar secara umum, tetapi juga berusaha memahami nilai, pengalaman, dan strategi mahasiswa dalam menjalani kehidupan akademik sehari-hari.

Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Muria Kudus (UMK), Jawa Tengah, dengan subjek penelitian berupa mahasiswa aktif yang memiliki pengalaman dalam menghadapi tuntutan akademik. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan fokus penelitian. Informan dalam penelitian ini dipilih berdasarkan beberapa kriteria, seperti mahasiswa aktif di Universitas Muria Kudus, memiliki pengalaman dalam menjalani proses pembelajaran di perguruan tinggi, serta mampu memberikan informasi terkait kebiasaan dan strategi belajar yang mereka lakukan. Jumlah informan tidak ditentukan secara tetap, tetapi disesuaikan dengan kebutuhan penelitian hingga data yang diperoleh dianggap cukup dan menunjukkan pola informasi yang berulang (*data saturation*).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi partisipatif digunakan untuk melihat secara langsung aktivitas mahasiswa dalam menjalankan proses belajar, seperti kebiasaan belajar, interaksi dengan teman maupun dosen, serta cara mahasiswa menghadapi berbagai tuntutan akademik. Selain itu, wawancara mendalam dilakukan untuk menggali pengalaman, pendapat, dan pemaknaan mahasiswa mengenai budaya belajar yang mereka jalankan. Dokumentasi juga digunakan sebagai data pendukung berupa catatan lapangan, dokumen akademik, atau berbagai bukti kegiatan yang berkaitan dengan aktivitas belajar mahasiswa (Rusli et al., 2025).

Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik triangulasi. Triangulasi digunakan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh memiliki tingkat kepercayaan yang baik (Nurfajriani et al., 2024). Proses triangulasi dilakukan dengan membandingkan informasi dari beberapa informan serta mencocokkan hasil wawancara dengan hasil observasi dan dokumentasi. Selain itu, peneliti juga melakukan pengecekan kembali kepada informan (*member check*) untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh sesuai dengan pengalaman yang mereka alami. Dengan adanya proses tersebut, data penelitian diharapkan dapat menggambarkan kondisi budaya belajar mahasiswa secara lebih akurat.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan sejak proses pengumpulan data berlangsung hingga penelitian selesai. Proses analisis mengacu pada model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Pada tahap reduksi data, peneliti memilih dan mengelompokkan informasi yang sesuai dengan fokus penelitian, terutama yang berkaitan dengan budaya belajar mahasiswa dalam menghadapi tuntutan akademik. Setelah itu, data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif agar lebih mudah dipahami dan dianalisis. Tahap terakhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan temuan yang menunjukkan pola, kebiasaan, serta makna tertentu dalam budaya belajar mahasiswa (Susanto et al., 2023).

Penelitian ini juga memperhatikan aspek etika penelitian selama proses pelaksanaannya. Peneliti terlebih dahulu meminta persetujuan informan sebelum melakukan pengumpulan data serta menjelaskan tujuan penelitian kepada pihak yang terlibat. Identitas informan akan dijaga kerahasiaannya agar tidak menimbulkan dampak negatif bagi informan. Seluruh data yang diperoleh digunakan hanya untuk kepentingan akademik (Syarif, 2023). Melalui penerapan prinsip etika tersebut, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan gambaran yang mendalam mengenai budaya belajar mahasiswa dalam menghadapi tuntutan akademik melalui perspektif etnografi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Budaya belajar merupakan seperangkat kebiasaan, nilai, dan pola perilaku yang berkembang dalam proses pembelajaran sehingga memengaruhi cara mahasiswa memperoleh, mengelola, dan mengembangkan pengetahuan. Budaya belajar tidak hanya berkaitan dengan aktivitas belajar di dalam kelas, tetapi juga mencakup kedisiplinan, interaksi sosial, kemampuan beradaptasi, serta strategi yang digunakan mahasiswa dalam menghadapi tuntutan akademik (Sirajuddin et al., 2026). Budaya belajar yang positif ditandai dengan adanya kebiasaan belajar yang terarah, motivasi yang tinggi, serta kemampuan mahasiswa dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan akademik. (Maisyaroh & Kholisna, 2024) mengungkapkan bahwa budaya belajar juga dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti lingkungan kampus, teman sebaya, metode pembelajaran, dan perkembangan teknologi yang membentuk pengalaman belajar mahasiswa. Oleh karena itu, budaya belajar tidak hanya menjadi kebiasaan individu, tetapi juga mencerminkan pola interaksi yang berkembang dalam kehidupan akademik. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini mengkaji budaya belajar mahasiswa melalui hasil observasi dan wawancara untuk mengetahui bentuk budaya belajar, faktor yang memengaruhinya, strategi adaptasi yang dilakukan, serta makna budaya belajar dalam kehidupan akademik.

A. Budaya belajar mahasiswa terbentuk dan dipraktikkan dalam menghadapi tuntutan akademik di lingkungan perguruan tinggi

Budaya belajar mahasiswa dalam menghadapi tuntutan akademik di lingkungan perguruan tinggi. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara terhadap tiga orang mahasiswa sebagai sumber informasi, terlihat bahwa cara belajar mahasiswa tidak muncul secara langsung, melainkan terbentuk melalui proses penyesuaian diri terhadap lingkungan perkuliahan, tuntutan studi, interaksi dengan teman-teman sejawat, serta kebijakan yang diberlakukan oleh dosen. Dari sudut pandang etnografi, budaya belajar diartikan sebagai kebiasaan, nilai, norma, dan cara-cara yang dilakukan terus-menerus oleh mahasiswa dalam kehidupan akademiknya. Penelitian menunjukkan bahwa cara belajar mahasiswa dibentuk oleh tiga hal utama, yaitu tuntutan dari perkuliahan, kondisi di sekitar mereka, serta kemampuan mereka dalam merencanakan dan mengatur cara belajar. Tuntutan akademik menjadi hal utama yang membentuk cara mahasiswa belajar. Banyaknya tugas, presentasi, diskusi kelompok, ujian, dan pembuatan laporan membuat mahasiswa terbiasa belajar dengan cara yang lebih terorganisir dibandingkan ketika masih duduk di jenjang sekolah. Kondisi tersebut sejalan dengan pendapat (Fahri & Daud, 2023).

Budaya akademik terbentuk karena mahasiswa terus-menerus melakukan berbagai praktik akademik, sehingga praktik tersebut menjadi kebiasaan bagi mereka. Praktik tersebut dipengaruhi oleh cara individu berinteraksi dengan lingkungan kampus (Supriyanto, 2021). Hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan narasumber “B” Mahasiswa Universitas Muria Kudus semester 4 Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar yang mengatakan: “Kalau ada tugas dari dosen, saya biasanya langsung buat jadwal agar tugas tidak terlalu banyak terus menumpuk. Kalau ditunda, tugasnya akan semakin banyak dan jadi sulit untuk dikerjakan.” Pernyataan itu menjelaskan bahwa tuntutan dalam belajar mendorong mahasiswa untuk membentuk kebiasaan mengelola waktu, sebagai cara untuk menjaga hasil belajar mereka tetap baik.

Selain tuntutan dari segi kuliah, lingkungan sosial juga ikut membentuk cara mahasiswa belajar. Berinteraksi dengan teman sekelas membuat terbentuknya kebiasaan belajar bersama, berbagi materi kuliah, mendiskusikan sebelum presentasi, hingga saling mengingatkan jadwal pengumpulan tugas (Kristiyani, 2021). Dalam penelitian etnografi, praktik tersebut adalah bagian dari budaya yang muncul dari interaksi sosial yang terus berlangsung. Narasumber “S” Mahasiswa Universitas Muria Kudus semester 4 Program Studi Manajemen menjelaskan:

“Biasanya kami belajar bersama sebelum presentasi. Kalau ada materi yang belum dimengerti, kita saling bantu menjelaskan agar semua orang bisa paham.” Hasil wawancara menunjukkan bahwa budaya bekerja sama menjadi salah satu cara mahasiswa menghadapi tugas akademik mereka. Budaya belajar kini tidak hanya dilakukan sendirian, tetapi berkembang menjadi kegiatan bersama yang membantu memperkuat pemahaman terhadap materi pelajaran (Reba et al., 2021).

Di sisi lain, hasil observasi menunjukkan bahwa kemajuan teknologi juga memengaruhi cara mahasiswa belajar. Mahasiswa menggunakan platform digital seperti Google Classroom, WhatsApp Group, Google Drive, atau media pembelajaran online untuk mendapatkan materi kuliah, berdiskusi, serta mengerjakan tugas secara bersama-sama (Nurpratiwiningsih, 2021). Penggunaan teknologi tersebut kini sudah menjadi bagian dari kebiasaan belajar mahasiswa di masa digital (S. Lestari & Sri Nugraheni, 2022). Temuan ini sesuai dengan penelitian tentang cara mahasiswa Generasi Z berbicara dalam lingkungan akademik, yang menunjukkan bahwa para mahasiswa kini membentuk budaya belajar dengan menggabungkan komunikasi digital, bekerja sama, dan menggunakan teknologi dalam aktivitas belajarnya sehari-hari (Damami Novayanto & A Pribadi, 2023). Selain itu, budaya belajar mereka juga dipengaruhi oleh semangat pribadi untuk mencapai hasil akademik yang baik. Mahasiswa yang ingin mendapatkan nilai yang bagus biasanya lebih disiplin dalam belajar dibandingkan mahasiswa yang hanya ingin selesai mengerjakan tugas (Rahmawati et al., 2022). Narasumber “H” Mahasiswa Universitas Muria Kudus Semester 2 Program Studi Akuntansi mengungkapkan: “Saya biasanya membaca materi sebelum kuliah dimulai agar ketika dosen menjelaskan, saya lebih mudah mengerti. Jika hanya mengandalkan penjelasan dari guru di kelas, kadang masih tidak cukup.” Pernyataan itu menunjukkan bahwa cara mahasiswa belajar juga dipengaruhi oleh kesadaran mereka sendiri dalam mempersiapkan diri sebelum mengikuti proses belajar. Kebiasaan seperti membaca materi, mencatat hal-hal penting, dan belajar sendiri sudah menjadi bagian dari budaya belajar yang semakin berkembang di perguruan tinggi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa cara belajar mahasiswa terbentuk karena mereka beradaptasi dengan berbagai tuntutan yang ada dalam perguruan tinggi. Budaya tersebut diwujudkan melalui berbagai cara, misalnya dalam pengaturan waktu, belajar sendiri, diskusi bersama, penggunaan teknologi digital, berbagi informasi akademik, serta saling bantu antar mahasiswa (Febriyanti et al., 2023). Dari sudut pandang etnografi, kebiasaan-kebiasaan itu adalah bagian dari budaya yang hidup di kalangan mahasiswa dan terus

diteruskan kepada mahasiswa baru melalui hubungan sehari-hari di lingkungan kampus. Temuan penelitian ini mendukung pendapat bahwa budaya akademik terbentuk dari hubungan terus-menerus antara individu dan lingkungan akademik di sekitarnya. Karena itu, kesuksesan seorang mahasiswa dalam menghadapi tuntutan akademik tidak hanya bergantung pada kemampuan inteligensinya, tetapi juga pada budaya belajar yang terbentuk di dalam lingkungan perguruan tinggi (Kristiyani, 2021).

B. Faktor-Faktor Sosial dan Budaya yang Memengaruhi Terbentuknya Budaya Belajar Mahasiswa

Berdasarkan hasil wawancara, hubungan antara faktor sosial dan budaya membentuk perilaku belajar mahasiswa. Dukungan keluarga memberikan motivasi dan dorongan emosional yang membantu mahasiswa mempertahankan semangat belajar. Sebaliknya, lingkungan teman sebaya turut berperan dalam membentuk kebiasaan belajar kolaboratif melalui diskusi dan kerja kelompok, meskipun dapat menjadi penghalang jika cenderung mengarahkan mahasiswa ke aktivitas nonakademik. Budaya akademik yang diterapkan di universitas juga menciptakan kebiasaan belajar secara mandiri, kemampuan berpikir kritis, serta tanggung jawab akademik melalui berbagai aktivitas pembelajaran.

Pemanfaatan teknologi memperluas akses terhadap sumber belajar, tetapi juga mengharuskan mahasiswa memiliki kemampuan mengelola waktu dan menghindari gangguan digital. Teknologi berperan sebagai penghubung kolaborasi yang memungkinkan mahasiswa untuk saling bekerja sama dan belajar satu sama lain tanpa terhambat oleh ruang dan waktu. Sebagai pendukung diferensiasi pembelajaran yang memungkinkan penyesuaian materi dan kegiatan sesuai dengan kebutuhan masing-masing mahasiswa. Nilai-nilai sosial seperti kerja sama, kebersamaan, dan penghargaan terhadap pandangan orang lain juga memperkuat budaya belajar dengan mendorong mahasiswa untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran. (Raprapp, 2025)

Pernyataan ini didukung oleh wawancara dengan narasumber “B” mahasiswa semester 4 Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Muria Kudus yang menyatakan: “Apabila ada tugas dari dosen, saya umumnya segera menyusun jadwal agar tugas tidak menumpuk dalam jumlah yang besar.” “Jika ditangguhkan, tugasnya akan bertambah dan menjadi semakin sulit untuk diselesaikan.” Pernyataan tersebut menyatakan bahwa tekanan dalam belajar mendorong mahasiswa untuk membangun kebiasaan manajemen waktu, sebagai upaya untuk memelihara hasil belajar mereka tetap optimal. (Lestariani, 2023) Nilai-nilai sosial

seperti kerja sama, kolaborasi, dan saling menghargai pandangan juga memperkuat budaya belajar sebab mendorong mahasiswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran serta menciptakan interaksi akademik yang lebih baik.

Mayoritas responden menyatakan bahwa kebiasaan merencanakan jadwal belajar, menyelesaikan tugas tepat waktu, berdiskusi dengan teman, dan memanfaatkan berbagai sumber belajar daring adalah aktivitas yang mereka lakukan secara rutin selama kuliah. Dalam bidang pendidikan, siswa yang memiliki kemampuan manajemen waktu yang baik dapat mengatur jadwal belajar, menyelesaikan tugas sesuai tenggat waktu yang ditentukan, dan merencanakan waktu untuk belajar secara mandiri (Tira et al., 2021). Sebaliknya, mahasiswa yang tidak mampu mengatur waktu mereka lebih cenderung mengalami prokrastinasi. (E. Lestari et al., 2024). Hal ini didukung oleh wawancara dengan narasumber “B” Mahasiswa Universitas Muria Kudus semester 4 Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar yang menyatakan: “Jika ada tugas dari dosen, saya umumnya segera membuat jadwal agar tugas tidak menumpuk terlalu banyak.” “Jika ditunda, pekerjaan akan semakin bertambah dan menjadi lebih sulit untuk diselesaikan.” Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa tuntutan dalam pendidikan mendorong mahasiswa untuk mengembangkan kebiasaan pengelolaan waktu, sebagai cara menjaga agar hasil belajar mereka tetap optimal.

Kebiasaan tersebut membantu mahasiswa dalam mengembangkan disiplin, rasa tanggung jawab, dan kemampuan mengatur proses belajar secara mandiri. Di samping itu, hasil wawancara mengindikasikan bahwa budaya belajar yang positif juga dipengaruhi oleh lingkungan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi, menyampaikan pendapat, serta bekerja sama dalam menyelesaikan pekerjaan kelompok. Seorang informan dengan inisial S yang berada di semester 4 kelas C dari Program Studi Manajemen menyatakan “bahwa strategi pengajaran yang mencakup diskusi, presentasi, dan proyek kolaboratif dapat meningkatkan semangat mereka untuk mencari referensi, memahami materi lebih mendalam, dan bertanggung jawab atas proses pembelajaran”. Maka dari itu, suasana akademis yang mendorong interaksi baik antara mahasiswa dan dosen menjadi salah satu faktor krusial dalam menciptakan budaya belajar yang efisien.

Seorang informan berinisial H dari Program Studi Akuntansi semester 2 menyatakan bahwa kemajuan teknologi, termasuk penerapan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI), merupakan salah satu faktor yang memengaruhi pola belajarnya. Informan H mengungkapkan,

"Saat ini jika ada materi yang belum saya mengerti, saya umumnya mencari sumber di internet, menonton video pembelajaran, atau memanfaatkan AI seperti ChatGPT untuk membantu menjelaskan materi." "Tetapi saya masih akan menyesuaikannya lagi dengan buku atau penjelasan dari dosen." Pernyataan itu mengindikasikan bahwa penggunaan teknologi digital, termasuk AI, telah menjadi elemen dari budaya belajar mahasiswa dalam mengakses informasi dan memperkaya pemahaman materi. Akan tetapi, mahasiswa terus berusaha untuk memverifikasi informasi yang didapatkan sehingga penerapan AI berperan sebagai penunjang dalam proses belajar, bukan sebagai pengganti sumber belajar utama.

C. Strategi Adaptasi Mahasiswa dalam Menghadapi Tuntutan Akademik

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara, mahasiswa menciptakan berbagai strategi penyesuaian untuk mengatasi tuntutan akademik yang semakin rumit. Strategi itu tidak hanya bertujuan untuk menyelesaikan tugas perkuliahan, tetapi juga membantu mahasiswa menjaga keseimbangan antara aktivitas akademik dan kegiatan lainnya. Berbagai metode yang diterapkan menunjukkan bahwa pola belajar mahasiswa dibentuk melalui penyesuaian terhadap lingkungan pendidikan, interaksi dengan rekan sebaya, serta pengalaman belajar yang selalu berkembang (Mariyono & others, 2024). Hasil ini membuktikan bahwa kemampuan adaptasi sangat penting bagi mahasiswa untuk menghadapi tuntutan akademik dan mengurangi stres saat kuliah. Kemampuan adaptasi atau penyesuaian diri ini merupakan faktor krusial yang membantu mahasiswa mengatasi berbagai kesulitan dan tekanan yang mereka hadapi selama kuliah. Dengan memiliki kemampuan adaptasi yang baik, mahasiswa dapat lebih mudah menghadapi tuntutan akademik dan mengelola stres dengan lebih efektif. (Zahwa & Hanif, 2024)

Salah satu strategi yang paling sering diterapkan oleh mahasiswa adalah mengelola waktu belajar. Sebagian besar mahasiswa menyusun jadwal belajar, menentukan prioritas tugas berdasarkan tenggat waktu, serta berusaha menghindari penundaan pekerjaan. Kebiasaan tersebut dilakukan karena mahasiswa sering menerima beberapa tugas dalam waktu yang bersamaan sehingga dituntut mampu mengatur waktu secara efektif.

Seorang informan berinisial H dari Program Studi Akuntansi semester 2 mengungkapkan bahwa ketika menerima banyak tugas dalam waktu yang bersamaan, ia memilih menyusun daftar tugas dan mengerjakannya berdasarkan urutan tenggat waktu. Informan H menyampaikan, "Kalau tugas sudah banyak, saya biasanya bikin daftar dulu. Yang

deadline-nya paling dekat saya kerjakan lebih dulu supaya tidak menumpuk." Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa berupaya mengelola waktu dengan menentukan skala prioritas agar seluruh tugas dapat diselesaikan secara teratur. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa kebiasaan menyusun jadwal belajar, menentukan prioritas tugas, serta menghindari penundaan pekerjaan telah menjadi strategi yang umum diterapkan mahasiswa dalam menghadapi tuntutan akademik. Temuan ini didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa pengelolaan waktu berperan dalam meningkatkan efektivitas belajar serta kemampuan regulasi diri mahasiswa dalam memenuhi tuntutan akademik (Lau & Dewi, 2023).

Selain manajemen waktu, mahasiswa juga memiliki tradisi belajar bersama. Berdasarkan wawancara, mahasiswa lebih mudah mengerti materi ketika belajar bersama teman daripada sendirian. Mereka sering berdiskusi kelompok, berbagi catatan, dan menjelaskan materi satu sama lain, terutama saat ada ujian atau tugas sulit. Seperti yang dikatakan Seorang informan berinisial B dari Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) semester 4 mengungkapkan bahwa belajar bersama teman memudahkan dirinya memahami materi yang sulit. Menurutnya, diskusi kelompok menjadi sarana untuk saling bertukar pendapat dan menjelaskan materi hingga semua anggota kelompok memahami pembahasan. Informan B menyampaikan, "Kalau ada materi yang sulit, biasanya kami diskusi bareng supaya sama-sama paham." Hasil observasi memperlihatkan bahwa mahasiswa juga memiliki kebiasaan berbagi catatan, berdiskusi, serta bekerja sama dalam menyelesaikan tugas kelompok, terutama ketika menghadapi ujian atau materi yang dianggap sulit. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa interaksi sosial menjadi bagian penting dalam budaya belajar mahasiswa. Dalam pembelajaran kolaboratif, interaksi antar mahasiswa dapat meningkatkan pemahaman konsep dan kemampuan beradaptasi dengan tuntutan pembelajaran. Strategi adaptasi lainnya yang digunakan mahasiswa adalah memanfaatkan teknologi digital sebagai sumber belajar (Lahagu & Lahagu, 2024). Hampir semua mahasiswa yang kami wawancarai menggunakan internet untuk mencari referensi, menonton video pembelajaran, mengakses jurnal ilmiah, dan berdiskusi melalui aplikasi pesan instan. Teknologi kini menjadi bagian penting dalam kehidupan akademik mereka karena memudahkan akses informasi dengan cepat.

Seperti yang dikatakan Seorang informan berinisial S dari Program Studi Manajemen semester 4 mengungkapkan bahwa teknologi digital menjadi sumber belajar yang sering dimanfaatkan ketika mengalami kesulitan memahami materi perkuliahan. Informan S menyampaikan, "Kalau saya tidak mengerti penjelasan dosen, saya biasanya mencari video di

YouTube atau membaca artikel di internet agar lebih paham." Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa teknologi telah menjadi bagian dari kebiasaan belajar mahasiswa. Berdasarkan hasil observasi, mahasiswa memanfaatkan internet untuk mencari referensi, mengakses jurnal ilmiah, menonton video pembelajaran, serta berdiskusi melalui aplikasi pesan instan. Selain mempermudah akses informasi, teknologi juga dimanfaatkan untuk berbagi materi, menyampaikan informasi mengenai tugas, dan berkomunikasi dengan sesama mahasiswa. Penelitian ini juga mendukung studi sebelumnya yang menyatakan bahwa penggunaan teknologi dan adaptasi digital dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran jika digunakan secara produktif dan didukung oleh manajemen waktu yang baik (Sari & Munir, 2024).

Di samping strategi akademik, mahasiswa juga berupaya menjaga keseimbangan antara aktivitas akademik dan kehidupan pribadi. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, sebagian besar mahasiswa meluangkan waktu untuk beristirahat, berolahraga, berkumpul bersama teman, atau menjalankan hobi sebagai cara mengurangi kejenuhan akibat padatnya aktivitas perkuliahan (Putri et al., 2025). Aktivitas tersebut dipandang mampu membantu mahasiswa mengurangi tekanan akademik, menjaga motivasi belajar, serta memulihkan kondisi fisik dan mental sebelum kembali menjalankan kegiatan perkuliahan.

Berdasarkan seluruh temuan tersebut dapat dipahami bahwa strategi adaptasi mahasiswa merupakan bagian dari budaya belajar yang berkembang dalam kehidupan akademik di perguruan tinggi. Strategi seperti manajemen waktu, belajar kolaboratif, pemanfaatan teknologi digital, serta menjaga keseimbangan kehidupan akademik dan pribadi menjadi bentuk adaptasi yang dilakukan mahasiswa untuk menghadapi berbagai tuntutan perkuliahan. Dalam perspektif etnografi, strategi tersebut mencerminkan nilai, kebiasaan, dan pola interaksi yang berkembang di lingkungan mahasiswa (Sulaeman et al., 2026).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa budaya belajar mahasiswa merupakan kebiasaan, nilai, dan pola interaksi yang terbentuk melalui proses adaptasi terhadap lingkungan akademik selama menjalani perkuliahan. Budaya belajar tersebut tercermin dalam berbagai kebiasaan, seperti mengatur waktu belajar, menyelesaikan tugas secara disiplin, berdiskusi dengan teman, memanfaatkan teknologi digital sebagai sumber belajar, serta menjaga keseimbangan antara aktivitas akademik dan kehidupan pribadi. Hasil penelitian juga

menunjukkan bahwa budaya belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun eksternal, seperti motivasi belajar, lingkungan kampus, interaksi dengan teman sebaya, metode pembelajaran yang diterapkan dosen, serta perkembangan teknologi digital yang semakin mendukung proses pembelajaran. Dalam menghadapi berbagai tuntutan akademik, mahasiswa menerapkan beragam strategi adaptasi, di antaranya manajemen waktu, pembelajaran kolaboratif, pemanfaatan teknologi digital secara bijaksana, serta pengelolaan keseimbangan antara kehidupan akademik dan nonakademik. Berbagai strategi tersebut tidak hanya membantu mahasiswa menyelesaikan tuntutan perkuliahan secara efektif, tetapi juga membentuk karakter yang mandiri, bertanggung jawab, adaptif, serta mampu bekerja sama dalam lingkungan akademik. Oleh karena itu, budaya belajar yang positif perlu terus dikembangkan melalui dukungan lingkungan kampus yang kondusif, pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif mahasiswa, serta pemanfaatan teknologi secara tepat sehingga mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan mendukung keberhasilan akademik mahasiswa secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriadi, F., & Others. (2024). Pembelajaran Kolaboratif Dalam Pendidikan Perguruan Tinggi. *Ihsan: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(3), 143–157. <https://doi.org/10.61104/Ihsan.V2i3.347>
- Ananda, N., & Albina, M. (2025). Kajian Metode Etnografi Untuk Penelitian Di Bidang Pendidikan. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 2(4), 368–379. <https://doi.org/10.61722/Jmia.V2i4.5304>
- Christiana, E., Ariani, M., & Kartikasari, C. Y. (2026). Manajemen Waktu Dan Peran Ganda Pada Student Athlete Dalam Meningkatkan Daya Saing Karier. *Jurnal Ekuilnomi*, 8(2), 508–522. <https://doi.org/10.36985/Qf451149>
- Damami Novayanto, A., & A Pribadi, B. (2023). Pengaruh Penggunaan Google Clasroom Dalam Pembelajaran Jarak Jauh Terhadap Interaksi Belajar Siswa. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 12(3), 84–95.
- Fahri, A. A., & Daud, M. (2023). Pengaruh Penyesuaian Diri Terhadap Tuntutan Akademik Dengan Stres Akademik Pada Mahasiswa Baru Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar. *Peshum: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 3(1), 292–299. <https://doi.org/10.56799/Peshum.V3i1.2670>
- Febriyanti, D. A., Rusmawati, D., Setyawan, I., & Suparno, S. (2023). Persepsi Mahasiswa Tentang Keragaman Pembelajar Dalam Iklim Akademik Perguruan Tinggi. *Anthor: Education And Learning Journal*, 2(4), 530–538. <https://doi.org/10.31004/Anthor.V2i4.209>

- Herianto, E., Rispawati, R., Alqadri, B., & Fauzan, A. (2024). Pengembangan Model Pembelajaran Self-Regulated Learning Melalui Aktivitas Portofolio Berbasis Hots Di Perguruan Tinggi. *Jurnal Sosial Ekonomi Dan Humaniora*, 10(4), 576–587. <https://doi.org/10.29303/Jseh.V10i4.710>
- Kamilatunnisa, K., Kasih, K., Oktoviani, S. A., & Mulyeni, S. (2025). Analisis Pengaruh Perilaku Manajemen Waktu Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa. *Katalis Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Matematika*, 2(3), 210–219. <https://doi.org/10.62383/Katalis.V2i3.2072>
- Khairunnisa, N., Putri, T. Y., Nursalim, M. D., Hakim, L., & Mulyeni, S. (2026). Pengaruh Lingkungan Kampus Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa. *Journal Innovation In Education*, 4(1), 11–19. <https://doi.org/10.59841/Inoved.V4i1.3618>
- Kristiyani, T., & Faturachman. (2021). Eksplorasi Perilaku Belajar Akademik: Studi Pada Mahasiswa Di Yogyakarta. *Jurnal Psikologi Ulayat: Indonesian Journal Of Indigenous Psychology*, 10(10), 1–27. <https://doi.org/10.24854/Jpu426>
- Lahagu, D. K., & Lahagu, T. S. (2024). Pemanfaatan Teknologi Digital Dalam Meningkatkan Literasi Mahasiswa. *Jurnal Ilmu Ekonomi, Pendidikan Dan Teknik*, 1(3), 108–113.
- Lau, A., & Dewi, F. I. R. (2023). Regulasi Diri Sebagai Strategi Manajemen Waktu Mahasiswa Aktif Berorganisasi. *Psychopolytan: Jurnal Psikologi*, 7(1), 21–33.
- Lestari, E., Rinawati, A., Setiaji, C. A., Ekonomi, P., & Muhammadiyah, U. (2024). *Pengaruh Manajemen Waktu Dan Intensitas Penggunaan Media Sosial Terhadap Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Muhammadiyah Purworejo*. (1).
- Lestari, S., & Sri Nugraheni, A. (2022). Efektivitas Penggunaan Platform Google Classroom Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa Pendidikan Matematika. *Research And Development Journal Of Education*, 8(1), 1–12. <http://dx.doi.org/10.30998/Rdje.V8i1.9229>
- Lestariani, N. (2023). Analisis Hasil Belajar Kognitif Mahasiswa Melalui Peningkatan Otonomi Belajar Dan Literasi Informasi Digital Analysis Of Student Cognitive Learning Achievement Through Increased Learning Autonomy And Digital Information Literacy. 8, 218–238. <https://doi.org/10.24832/Jpnk.V8i2.4392>
- Maisyaroh, S., & Kholisna, T. (2024). Pengaruh Academic Burnout Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa. *Psikodinamika: Jurnal Literasi Psikologi*, 4(1), 1–14. <https://doi.org/10.36636/Psikodinamika.V4i1.3936>
- Mariyono, D., & Others. (2024). *Strategi Pembelajaran Dari Teori Ke Praktik Pendekatan Pembelajaran Kolaboratif Di Perguruan Tinggi*. Nas Media Pustaka.
- Mufatihah, Z., Zelya, A. P., Puriani, R. A., & Putri, R. M. (2025). Fenomena Stres Akademik Pada Mahasiswa. *Edu Research*, 6(1), 573–580. <https://doi.org/10.47827/Jer.V6i1.564>
- Nasution, K. U., & Albina, M. (2025). Konsep Dasar Dan Langkah Sistematis Penelitian Etnografi Dalam Konteks Pendidikan. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(6). <https://doi.org/10.62281/v3i6.2374>

- Nurfajriani, W. V., Ilhami, M. W., Mahendra, A., Afgani, M. W., & Sirodj, R. A. (2024). Triangulasi data dalam analisis data kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(17), 826–833. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13929272>
- Nurpratiwiningsih, L. (2021). Pembelajaran Google Classroom Bagi Mahasiswa. *Urnal Review Pendidikan Dasar Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 7(2), 105–109.
- Oktafia, N., Latifah, A. M., El Haris, A. D., Andrianie, S., & Krismona, E. B. (2025). Mahasiswa dan AI: Transformasi Cara Berpikir Kritis dan Penyelesaian Masalah di Era Digital. *Prosiding Konseling Kearifan Nusantara (KKN)*, 4, 10–33. <https://doi.org/10.29407/vpnfq046>
- Ole, N. D., goreti Nggunu, M., anjelina Bate, M., sufandri Kasyino, W., septi Loru, G., & Amrullah, H. (2025). Pengaruh Penggunaan AI Terhadap Minat Belajar Dikalangan Mahasiswa Generasi Z. *Prosiding Seminar Nasional IKIP Budi Utomo*, 6(1), 76–92. https://doi.org/10.33503/prosiding_penelitian.v6i1.2477
- Pecamuya, R. (2025). Kepemimpinan Inovatif Di Perguruan Tinggi: Membangun Kampus Yang Adaptif Dan Responsif. *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara*, 1(1), 56–63. <https://doi.org/10.59435/menulis.v1i1.23>
- Putri, A. I., Nurhaliza, S., & Basitu, T. R. (2025). Kebiasaan Belajar Mahasiswa Ditinjau Dari Self-Management dan Penyesuaian Diri. *Alahyan Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin*, 3(1), 97–109.
- Rahmawati, A. D., Agustin, P., Shafa Salsabila, C., Ananda, D., & Firmansyah, R. (2022). Efektivitas Penggunaan Google Classroom Sebagai Learning Management System (LMS) Di Universitas Teknologi Digital. *Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi Dan Vokasional*, 4(2), 19–28. <http://dx.doi.org/10.23960/jpvti>
- Raprap, W. P. (2025). *Integrasi Pendekatan Pembelajaran Adaptif dan Teknologi Interaktif untuk Mengoptimalkan Proses Belajar Mahasiswa di Lingkungan Perguruan Tinggi Digital Pendahuluan aspek kehidupan , termasuk bidang pendidikan tinggi. Perguruan tinggi di seluruh dunia*. 02(03), 1844–1857.
- Reba, Y. A., Horota, N., Smas, M. H., & Mokay, M. M. (2021). Kebiasaan Belajar Mahasiswa Ditinjau Dari Self-Management dan Penyesuaian Diri. *JKI (Jurnal Konseling Indonesia)*, 7(1), 7–15. <https://doi.org/10.21067/jki.v7i1.6283>
- Rusli, A., Fadhil, M., Ishaq, M., Hidayatullah, R., & Harmonedi, H. (2025). Strategi Pengumpulan dan Pengelolaan Data dalam Penelitian Pendidikan: Kajian Teoretis dan Praktis. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(3), 573–581. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i3.1045>
- Santoso, J. (2023). Mengatasi Tantangan Keterlibatan Mahasiswa: Strategi Efektif untuk Menciptakan Lingkungan Belajar yang Menarik. *Jurnal Ilmiah Kanderang Tingang*, 14(2), 469–478. <https://doi.org/10.37304/jikt.v14i2.267>
- Sari, A. P., & Munir, M. (2024). Pemanfaatan teknologi digital dalam inovasi pembelajaran untuk meningkatkan efektivitas kegiatan di kelas. *Digital Transformation Technology*, 4(2), 977–983.
- Sirajuddin, S., Mukhlis, M., Azzahra, F., Witasari, W., & Amalia, D. (2026). Integrasi Strategi Penguatan dan Student Adjustment dalam Membentuk Kesadaran Belajar untuk

- Meningkatkan Keaktifan Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 3(01), 55–58. <https://doi.org/10.56842/jpk.v3i01.986>
- Sulaeman, M., Irsyadiah, N., Cahyono, C., Aziz, A. A., Amin, M., & Faridah, I. (2026). *Strategi Implementasi Model Pembelajaran Adaptif Berbasis Etnografi dalam Pendidikan Tinggi*. CV Eureka Media Aksara.
- Supriyanto. (2021). Strategi Membangun Budaya Akademik Mahasiswa. *Ilmu Pendidikan Jurnal Kajian Teori Dan Praktik Kependidikan*, 6(1), 11–21. <http://dx.doi.org/10.17977/um027v6i12021p011>
- Susanto, D., Jailani, M. S., & others. (2023). Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ilmiah. *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), 53–61. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>
- Syarif, M. (2023). Melindungi Integritas Akademik Dengan Mengembangkan Sistem Informasi Pengaduan Pelanggaran Di Kalangan Perguruan Tinggi. *Jurnal RESTIKOM: Riset Teknik Informatika Dan Komputer*, 5(2), 137–147. <https://doi.org/10.52005/restikom.v5i2.148>
- Tira, A., Rifqi, A., & Tarigan, M. A. (2021). *Pengaruh Manajemen Waktu , Efikasi Diri dan Lingkungan Kampus terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Teknik Mesin The Effect of Time Management , Self-Efficacy , and Campus Environment on the Academic Achievement of Mechanical Engineering Students*.
- Zahwa, F. K., & Hanif, M. (2024). Strategi Efektif Mengatasi Stres Akademik Melalui Manajemen Waktu untuk Meningkatkan Kesehatan Mental Mahasiswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi (JIPP)*, 2(4), 142–148. <https://doi.org/10.61116/jipp.v2i4.354>